

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapatkan perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah di muka bumi. Dalam al-Quran sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia (Adam). Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia (Adam) yang Allah anugerahkan kepadanya yaitu potensi berkomunikasi dengan baik. Disisi lain, dengan adanya kemampuan berkomunikasi dengan baik, mengantarkan manusia untuk merumuskan ide dan gagasan serta kemampuan daya nalar sehingga mampu menyebutkan nama – nama yang ditunjuk. Hal itu merupakan suatu langkah menuju terciptanya ilmu pengetahuan. (dalam Dr. Abdul Pirol, M. Ag : 01 Komunikasi dan Dakwah Islam).

Jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya dakwah itu merupakan komunikasi dengan proses dasar. Dalam berkomunikasi, dibutuhkan adanya penggunaan bahasa bersama atau dengan kata lain ada yang memberi informasi (mengirim) dan ada yang menerima informasi. Komunikasi secara sederhana dapat kita definisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan adanya akibat tertentu.

Dakwah merupakan bagian dari informasi sebagai suatu sistem yang penting dalam gerakan - gerakan Islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan masyarakat serta peradaban dunia yang diri dhai Allah SWT. Berbicara tentang Islam tidak lepas dari dakwah, karena

Islam sendiri artinya dakwah. (dalam Dr. Abdul Pirol, M. Ag : 02 Komunikasi dan Dakwah Islam).

Berdakwah tidak lepas dari sebuah strategi agar sang penerima dakwah dapat menerimanya dengan baik seperti dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Rasulullah menyebarkan agama Islam tanpa paksaan dengan kata lain Rasulullah mempunyai strategi dalam menyebarkan Islam seperti dari rumah kerumah, dengan perkawinan, dengan cara politik bahkan dengan peperangan, itu semua tidak lepas dari sebuah strategi dalam berdakwah dan bagaimana cara menjalin komunikasi dengan penerima pesan dakwah. Bukan hal mudah dalam melakukan dakwah bahkan dalam berdakwah banyak menemui tantangannya.

Seiring dengan berjalannya waktu ketika wali songo masuk ketanah jawa mereka menggunakan berbagai pendekatan kebudayaan yang ada di Indonesia mereka membuat pendekatan persuasif dengan memadukan kebudayaan Indonesia dengan syiar – syiar Islam, contoh seperti yang dilakukan Sunan Bonang dengan Bonang dan tembang penyejuk hatinya. Sunan Kalijaga dengan tembang ilir ilir, dan Lingsir Wengi serta beladiri yang diturunkan kepada muridnya yaitu Joko Tingkir yang mana Joko Tingkir ini menurunkan ilmunya kepada salah satu muridnya dan muridnya yang kesembilan ini adalah guru dari pendiri perguruan pencak silat Tiga Serangkai

Metode dakwah dengan menggunakan seni budaya bukan berarti harus ditinggalkan karena “menurut Samsul Hidayat dakwah cultural merupakan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, guna menghasilkan budaya alternative yang islami, yakni kebudayaan yang bersumber dari Al – Quran dan Hadist. Dakwah cultural lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat. Budaya atau kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang di hasilkan dalam bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Budaya merupakan manifestasi dan perwujudan dari segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya terdiri dari nilai dan symbol. Nilai budaya itu tidak kasat mata, yaitu

berupa sistem dan gagasan yang ideologis. Sedangkan symbol budaya yang merupakan perwujudan nilai itulah yang kasat mata yaitu berupa benda – benda yang kasat mata seperti Masjid, candi, pasar adalah perwujudan dari nilai budaya masyarakat.

Keterkaitan antara dakwah dan budaya begitu erat dan penting karena kebudayaan sangat memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah Islam. Menurut paradigma islam cultural, budaya menyentuh proses awal kelahiran dakwah Islam. Pada waktu itu, Islam sebagai agama juga mengalami hubungan dan dialog dengan budaya setempat (dalam hal ini budaya Arab), dari proses interaksi tersebut maka lahirlah yang dinamakan kebudayaan islam perdana.

Berbeda orang berbeda pula caranya berdakwah, jika Rasulullah mempunyai strategi tersendiri dalam berdakwah maka berbeda juga yang dilakukan oleh Wali Songo ketika menyebarkan Islam di Nusantara. Wali songo lebi menekankan pada pola mengenalkan budaya baru ditengah institusi kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai – nilai kearifan lokal. Wali Songo membangun dialog baru dengan dialog lama yang terjadi di Nusantara. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukan nilai – nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam rahmatan lil’alamiin. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial dan spiritual. Seperti contohnya dalam kebudayaan pencak silat.

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Menurut kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya

terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Oleh alm Imam Koesoepangat, guru besar Setia Hati Teratai yang mengatakan “pencak sebagai gerak beladiri tanpa lawan, dan silat sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan”.

Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau, silek) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapi pada abad ke-11. Demikian pula cerita rakyat mengenai aliran Cimande, yang mengisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-14 di Nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama – sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual.

Di Madura tepatnya terdapat suatu aliran pencak silat yang lebih kearah ilmu beladiri doa yang bernama perguruan pencak silat SBDS Tiga Serangkai dengan moto mereka yaitu doa adalah senjata orang beriman. Disini juga ada sebuah penguatan hadist yang berbunyi doa itu senjata orang mukmin, juga pilar agama dan cahaya langit dan bumi.(HR Abu Ya’la). Doa juga merupakan merupakan otak atau inti ibadah. Rasulullah bersabda, “Doa itu adalah otaknya ibadah.”(HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Doa juga merupakan sesuatu yang paling utama di sisi Allah. Rasulullah bersabda, “Tidak ada yang lebih utama (mulia) di sisi Allah dari pada doa.” (HR Ahmad) disini jelas bahwa perguruan ini sangat memiliki perbedaan menonjol

dari perguruan pencak silat lainnya yang mana biasanya lebih mengutamakan jurus - jurus fisik dari pada ilmu tenaga dalamnya.

Perguruan SBDS Tiga Serangkai memiliki visi dan misi serta ilmu yang sesuai dengan syariat islam dimana diajarkan dalam suatu pantangan yang mana ada 4 pantangan pokok yaitu dilarang berzina, durhaka kepada orang tua, minum minuman keras dan makan daging anjing atau babi. Bukan hanya itu saja disini juga ada lima puluh etika yang tertulis yang mana diajarkan dalam perguruan tersebut untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari dan juga ada etika yang tidak tertulis yang juga diajarkan. Dari sini bisa dilihat sama halnya dengan diturunkan nabi Muhammad SAW ke dunia yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia melalui agama Islam yang dibawanya.

Anggota perguruan ini tersebar diberbagai provinsi dan kota serta diberbagai sekolah dan universitas bukan hanya itu saja perguruan ini juga membuka cabang di Negara Malaysia, Yaman, Brunei Darussalam, dan Arab Saudi. Perguruan SBDS Tiga Serangkai ini mempunyai banyak cabang, ranting serta unit untuk kesekretariatan pusatnya ada di Kecamatan Labang dan Anggotanya bukan hanya terdiri dari orang biasa saja tetapi juga banyak orang yang tidak biasa seperti pemabuk, preman, pengedar narkoba dan pembunuh bayaran serta non muslim yang bergabung. Dari masuknya mereka menjadi anggota SBDS Tiga Serangkai mereka menjadi orang yang berhijrah di jalan Allah, serta merubah kehidupan mereka yang awalnya di jalan keburukan sekarang di jalan kebaikan, karena setelah mereka masuk, mereka tidak lagi melakukan perbuatan – perbuatan yang tercela lagi, karena dalam perguruan SBDS Tiga Serangkai memiliki ilmu yang mana ilmu tersebut memiliki pantangannya jika pantangannya dilanggar maka bisa hilang keilmuannya serta ilmu ini tidak akan berfungsi jika di gunakan untuk kejahatan. Di perguruan SBD Tiga Serangkai juga mempunyai penasehat ubuhdiah yaitu Habib Jakfar Al Qodri dan KH Nuruddin Ar Rahman pemilik pondok pesantren Al Hikam. Dari latar belakang ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi dakwah apa yang dilakukan oleh Pusat Perguruan, Cabang, Ranting dan Unit yang ada di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh perguruan pencak silat SBDS Tiga Serangkai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh perguruan pencak silat SBDS Tiga Serangkai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi dakwah dalam berdakwah melalui media pendekatan sosial dan budaya yang beradai di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada penyebar dakwah baik perseorangan ataupun kelompok, dalam menyusun komunikasi dakwahnya dan serta cara menghadapi faktor – faktor penghambat dalam berdakwah.